



IMPLEMENTATION OF LIMITED FACE-FACE LEARNING ON STUDENT LEARNING OUTCOMES

Yosep Efendi¹, Ridwan Adam M Noor^{2*}, Bambang Trismansyah²

¹Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No 1 Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

²Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Indonesia

*Correspondent e-mail: adam@upi.edu

ABSTRACT/ABSTRAK

The purpose of this study was to see the implementation of limited face-to-face learning during the COVID-19 pandemic on basic automotive engineering subjects at Vocational High School NU Kaplongan. This study uses descriptive quantitative methods used to implement limited face-to-face learning, and pre-experimental to describe learning outcomes in the implementation of limited face-to-face learning. The design used in this study is a one-group pretest-posttest. The results showed that the implementation of limited face-to-face learning could significantly improve student learning outcomes. There is an increase in learning outcomes that occur in limited face-to-face learning, and there are also responses in the positive category from students regarding the implementation of limited face-to-face learning on Basic Automotive Engineering subjects.

Tujuan penelitian ini untuk melihat implementasi pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemik covid-19 pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di Sekolah Menengah Kejuruan NU Kaplongan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran tatap muka terbatas, dan pra-eksperimental untuk mendeskripsikan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang signifikan. Terdapat peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka terbatas, serta terdapat juga tanggapan dalam kategori positif dari peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received
21 Aug 2022

First Revised
26 Sep 2022

Accepted
17 Nov 2022

Online Date
20 Nov 2022

Publish Date
1 Dec 2022

Keywords:

Basic Automotive;
Blended Learning;
Evaluation Methods;
Learning during Covid-19;
Learning Outcomes.

Kata kunci:

Basic Otomotif;
Hasil belajar;
Metode Evaluasi;
Pembelajaran Campuran;
Pembelajaran saat Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 lalu virus corona menggemparkan dunia. Virus ini yang World Health Organization (Mona, 2020) sebut sebagai Coronaviruses (CoV) termasuk ke dalam famili virus yang penyebab penyakit flu hingga dapat menyebabkan penyakit Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) pada manusia. Virus corona penyebab pandemik di seluruh dunia ini memberi dampak dan perubahan yang cukup besar pada tatanan kehidupan dunia (Hermawansyah, 2021). Dapat dilihat bahwasanya hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat dunia terdampak oleh virus covid-19, terutama pada sektor pendidikan. Guna mencegah penyebaran virus covid-19 di sektor pendidikan, pemerintah memberi kebijakan akan penyelenggaraan pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara online atau daring. Tindakan penanggulangan ini dikeluarkan oleh pemerintah untuk memperkecil angka penyebaran yang semakin hari semakin tinggi. Gunawan, et al., (2021) mengatakan bahwasanya pembelajaran daring memanfaatkan internet sehingga membutuhkan fleksibilitas, konektivitas, aksesibilitas, dan kemampuan dari pendidik untuk dapat memicu munculnya interaksi dalam pembelajaran.

Kebijakan mengenai pembelajaran daring yang telah diterapkan di Indonesia pada satu tahun terakhir ini menunjukkan beberapa dampak negatif kepada siswa. Menurut Nurgiansah (2020) salah satu dampak yang timbul akibat pembelajaran daring, yaitu kurangnya dan menurunnya minat siswa dalam menjalani pembelajaran dan penurunan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Permasalahan lain yang muncul ketika melaksanakan pembelajaran daring, yaitu adanya keterbatasan pengaksesan materi belajar yang erat kaitannya dengan fasilitas penunjang pembelajaran daring yang dimiliki oleh siswa. Fasilitas penunjang ini seperti ketersediaan kuota internet, jaringan internet, maupun handphone sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran daring. Dampak lain yang juga muncul akibat pembelajaran daring, yaitu kesiapan pendidik dan adaptasi dari peserta didik pada situasi yang baru dialami sehingga butuh penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring (Supriatna, 2021).

Dampak negatif juga dirasakan di SMK Indramayu dimana siswa kurang memberi respon ketika pembelajaran daring dilaksanakan, jumlah siswa yang mengakses materi belajar berkurang dan cenderung sedikit, tugas yang dikumpulkan oleh siswa sering mengalami keterlambatan, serta permasalahan lain yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Melihat lebih rinci, hasil pembelajaran daring yang telah terlaksana satu tahun terakhir ini memberi banyak dampak terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran (Baety, et al., 2021). Permasalahan yang muncul di SMK Indramayu yakni

menurunnya nilai belajar siswa, salah satunya di kelas X TKRO 1 dimana ketika dilakukan evaluasi akan materi TDO atau Teknik Dasar Otomotif didapatkan nilai rata-rata 6,8 atau dibawah KKM. Bahkan, terdapat dua siswa yang tidak memiliki nilai karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Pada pelaksanaan evaluasi materi belajar lain, seperti materi alat ukur pneumatik dan hidrolis, siswa juga mendapatkan nilai rata-rata 6,6 yang masih dibawah KKM. Permasalahan-permasalahan ini perlu ditangani dengan konsep pembelajaran baru yang menyesuaikan situasi yang akan lebih efektif penggunaannya untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa timbulnya dampak negatif dalam pembelajaran daring merupakan permasalahan penting yang perlu ditangani oleh pemerintah. Tindakan maupun kebijakan sebagai bentuk antisipasi perlu diambil oleh pemerintah agar dampak negatif tersebut tidak berlanjut. Salah satu tindakan yang diambil pemerintah yakni diadakannya PTM atau pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka tetapi dilakukan dengan jumlah terbatas (Al Iftitah, et al., 2022). PTM dapat dimulai bulan Juli 2021 atau awal tahun pelajaran. Wilayah yang dapat melaksanakan PTM, yaitu wilayah yang berada PPKM level 1-3. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan PTM terbatas. Pattanang, et al., (2021) mengatakan diantaranya melakukan vaksinasi, meningkatkan imun, dan persiapan sarana. PTM yang dilaksanakan terbatas ini perlu memegang prinsip kehati-hatian karena pembelajaran tatap muka memiliki kaitan yang erat dengan keselamatan dan kesehatan warga dalam ruang lingkup sekolah yang dalam hal ini juga termasuk siswa, guru, dan staf terkait. Perlu adanya protokol kesehatan yang lengkap dan dipatuhi oleh seluruh pihak terkait pelaksanaan PTM.

Pelaksanaan PTM terbatas dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Namun secara umum, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pada sistem ini adalah Blended learning, Flipped Classroom, dan Hybrid learning. Ketiga metode tersebut dapat menjadi solusi alternatif pada pembelajaran dalam menghadapi era digital sebagai strategi meningkatkan mutu pendidikan dan membuat peserta didik serta pengajar lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran (Sari, 2021).

PTM terbatas telah diterapkan di berbagai sekolah di seluruh Indonesia. Tak terkecuali di SMK Indramayu yang juga menerapkan sistem PTM terbatas sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman pembelajaran di masa pandemi. SMK Indramayu menerapkan PTM pada kelas XII dan X dimana pembelajaran dilakukan bergiliran setiap minggu. Sekitar 50% siswa dari setiap jurusan akan memiliki jadwal pembelajaran yang dimulai dari jam 7 dan berakhir pada jam 12.15 WIB. Pembelajaran PTM tidak dilaksanakan pada kelas XI karena

sedang dilaksanakan praktek kerja industri. Penerapan PTM di SMK Indramayu memegang harapan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam PTM di SMK Indramayu yakni blended learning jenis rotation model.

Blended learning berarti sebuah pembelajaran campuran, dikatakan pembelajaran campuran karena konsep pembelajaran ini mencampurkan keunggulan pembelajaran daring dengan keunggulan pembelajaran tatap muka secara harmonis guna tercapainya tujuan pembelajaran lulusan (Widiara, 2018). Siswa yang tidak melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas maka akan melakukan pembelajaran daring (dalam jaringan). Proses pembelajaran daring di SMK Indramayu menggunakan Whatsapp sebagai sarana pembelajaran. Pemilihan fitur ini dianggap dapat memudahkan karena bisa diakses secara fleksibel di mana saja dan kapan saja. Setiap hari siswa diberikan modul pembelajaran dan video praktikum.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian yang beragam. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran blended learning sarana dan prasarana penunjang pembelajaran cukup baik sehingga blended learning dapat dilaksanakan dengan baik, adapun faktor penghambatnya antara lain kurangnya dukungan SDM, dan evaluasi sistem pembelajaran. Penerapan blended learning berpengaruh terhadap prasetasi belajar siswa, dibuktikan dengan perbedaan prestasi belajar siswa yang tidak dan menggunakan blended learning (Darmawan, et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan blended learning dapat meningkatkan perhatian siswa, dibuktikan dengan presentase skor perhatian siswa sebesar 13,8% dari 64,87% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,67% pada siklus II. Didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada indikator yang diamati yakni memperhatikan penjelasan materi dari guru, aktif mengajukan pertanyaan di dalam kelas, mengajukan pertanyaan secara mengenai materi yang telah didownload melalui e-learning (Budi, 2017). Berbagai macam model pembelajaran pastinya mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing, hasil belajar merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan, di situasi pandemi yang terjadi membuat pendidikan dilakukan daring (dalam jaringan) di mana terdapat banyak kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaannya yang berdampak juga pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Pembelajaran tatap muka terbatas menjadi solusi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengantisipasi terjadinya pembelajaran yang kurang maksimal, salah satu yang melakukan pembelajaran tatap muka terbatas adalah SMK Indramayu. Pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan SMK Indramayu adalah dengan mengatur jumlah jam dan

hari pada setiap siswanya untuk melakukan pembelajaran tatap muka, adapun model yang diterapkan adalah blended learning dengan jenis model rotation lab. Ansori (2012) mengungkapkan rotation lab adalah pembelajaran yang dilakukan dengan pada suatu pelajaran tertentu peserta didik bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan atas kebijakan guru dan dilaksanakan masih di sekitar lingkungan sekolah. Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menggunakan metode blended learning jenis rotation lab merupakan pertama kalinya dilakukan oleh SMK Indramayu, pembelajaran tersebut pertama kali dilakukan, hal ini bertujuan untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang semestinya di tengah situasi pandemi dengan tetap memperhatikan hasil belajar siswa dari kognitif, afektif maupun psikomotor serta untuk menghindari learning loss pada peserta didik. Pada penelitian ini model blended learning yang dipakai hanya jenis rotation lab dan penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi PTM terbatas di SMK Indramayu pada masa pandemi covid-19 sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di SMK NU kaplongan”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran tatap muka terbatas, serta metode pra-eksperimental (pre-eksperimental) untuk mendeskripsikan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one-group pretest-posttest. Tes awal (*pretest*) dilakukukan sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) dilakukan setelah perlakuan. Desain *one-group pretest-posttest* digambarkan sebagai berikut (Sriyanti, et. al., 2020):

Tabel 1. Skema one group pretest-posttest desain

Pretest	Tindakan	Posttest
O ¹	X	O ²

Tabel 1 menunjukkan bentuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan keterangan sebagai berikut:

O_1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKRO yang terdiri dari 7 kelas. Peneliti mengambil 1 sampel kelas untuk diteliti yaitu kelas X TKRO 1 karena terdapat beberapa siswa yang tidak mendapatkan nilai ketika melakukan ujian akhir semester. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan cara probably sampling yang dilakukan secara acak untuk dipilih menjadi anggota sampel. Simple random sampling merupakan cara yang digunakan pada penelitian ini untuk mengambil sampel Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes pilihan ganda (*multiple choice*). Angket digunakan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa tentang implementasi pembelajaran tatap muka terbatas. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas pada pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO Alat Ukur).

Instrumen untuk melakukan penelitian harus memenuhi dua persyaratan, yaitu validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan untuk melihat apakah instrumen telah sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Uji instrumen bertujuan untuk melihat validitas dan reliabilitas pada poin pertanyaan sudah sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan (Ramadhani, et al., 2020). Uji validitas dilakukan menggunakan bantuan program penanganan data IBM SPSS 22 for windows. Hasilnya diperoleh 30 soal alat ukur mekanik yang dinyatakan valid. Soal-soal tersebut digunakan untuk soal *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai cronbach alpha 0,955 lebih besar dari 0,6 sehingga instrument reliable.

Kesukaran merupakan tingkat kemudahan pada sebuah butir soal yang dijawab benar oleh responden penelitian. Rumus untuk mengetahui tingkat kesukaran pada butir soal adalah sebagai berikut (Supandi, et al., 2016):

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran soal

B : Banyak peserta didik yang menjawab dengan

benar JS : Total responden

Tabel 2. Klasifikasi tingkat kesukaran soal

Tingkat Kesukaran	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Supandi, et al., 2016)

Tabel 2 menunjukkan klasifikasi tingkat kesukaran soal sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang diberikan peneliti terhadap responden. Menurut Bagiyono (2017) daya pembeda adalah perbedaan dalam butir soal yang diukur menggunakan sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok. Daya pembeda pada dasarnya dihitung dengan membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok atas yang tergolong pandai dan kelompok bawah yang kurang pandai. Adapun rumus daya pembeda adalah sebagai berikut (Dewi, et al., 2019).

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

D = Indeks diskriminasi

J = Jumlah peserta tes

P_B = Indeks kesukaran peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = Indeks kesukaran peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

Tabel 3. Klasifikasi Daya Pembeda

Rentang	Keterangan
0,00 - 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

(Dewi, et al., 2019)

Tabel 3 digunakan untuk mengetahui tingkatan daya pembeda pada soal yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto, (2018) statistik

deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan dan berlaku untuk umum. Kriteria tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kriteria presentase tanggapan responden

Jumlah skor penilaian (%)	Kriteria
20.00 – 36.00	Tidak Baik
36.01 – 52,00	Kurang Baik
52,01 – 68,00	Cukup Baik
68,01 – 84,00	Baik
84,01 – 100	Sangat Baik

Tabel 4 digunakan untuk melihat tanggapan responden dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian normalitas data menggunakan kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05%. Apabila data sig >5% atau 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi. Pengujian homogenitas digunakan sebagai syarat untuk melakukan uji *paired t test*, data dapat dikatakan varians apabila nilai taraf signifikansi sebesar > 0,05 dari data yang dihasilkan. Terakhir, uji hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk menyimpulkan sementara terhadap fenomena yang akan di teliti (Paramitha, et al., 2020). Pengujian pada penelitian ini menggunakan bantuan program IMB SPSS Test dengan bantuan SPSS 25 (Statistical Product and Service Solution) 25 for windows.

3. HASIL PENELITIAN

Tanggapan peserta didik tentang pembelajaran tatap muka terbatas dengan rata-rata skor presentase sebesar 93%, yang artinya pembelajaran tatap muka terbatas mendapatkan tanggapan baik dari responden.

Tabel 5. Hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3331.35747
		211

Most Extreme Differences	Absolute	.294
	Positive	.294
	Negative	-.171
Test Statistic		.294
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai sig peserta didik tidak normal dengan memperoleh sig sebesar (0,00) >0,05, oleh karena itu peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan statistic non parametric Mann Whitney, berikut merupakan hasil pengujian menggunakan statistic non parametric mann whitney.

Tabel 6. Hasil perhitungan uji Mann Whitney

HASIL BELAJAR SISWA	
Mann-Whitney U	373.000
Wilcoxon W	838.000
Z	-1.142
Asymp. Sig. (2-tailed)	.253

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan statistic non parametric Mann whitney pada tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,253, data dipastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal karena lebih dari (0,05) atau >0,05.

Tabel 7. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL BELAJAR	Based on Mean	2.083	1	58	.154
	Based on Median	1.262	1	58	.266

Based on Median and with adjusted df	1.262	1	57.727	.266
Based on trimmed mean	2.184	1	58	.145

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas pada tabel 7 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik termasuk kedalam data homogen dikarenakan mendapatkan nilai sig $0,145 > 0,05$.

Tabel 8. Presentase nilai hasil belajar pre-test dan post-test berdasarkan kriteria hasil belajar.

Rentang Nilai	Kriteria Hasil Belajar	Presentase Peserta Didik (5)	
		Pre-test	Post-test
85 – 100	Sangat Kompeten	50%	57%
70 – 84	Kompeten	3,33%	13%
60 – 69	Cukup Kompeten	6,66%	7%
0 – 59	Tidak Kompeten	40%	23%

Tabel 8 menunjukkan presentase nilai hasil belajar pre-test dan post-test berdasarkan kriteria hasil belajar. Rata-rata nilai peserta didik yang didapatkan melalui pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*

Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	
	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	65,79	80,54
Kategori nilai	Cukup Kompeten	Kompeten
Nilai Tertinggi	100	100

Nilai Terendah	6,66	43,33
----------------	------	-------

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan di tabel 9, setelah dilakukan pembelajaran alat ukur mekanik dengan menggunakan pembelajaran tatap muka terbatas terjadi peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pre-test. Setelah pengujian normalitas dan homogenitas, kemudian pengujian yang selanjutnya adalah hipotesis dengan menggunakan rumus uji paired sample t test. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah di dapatkan:

Tabel 10. Hasil uji hipotesis

Paired Samples Test

Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)	
		95% Confidence Interval of the Difference			
		Upper			
Pair 1	PRE-TEST - POST-TEST	4856.03699	3.729	29	.001

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif setelah dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas.

4. PEMBAHASAN

Aspek pertama tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dengan indikator syarat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas, penerapan protokol kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh presentase sebesar 75%. Aspek kedua adalah pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas dengan indikator menunbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik dan peserta menjadi lebih giat dan menghindari terjadinya *learning loss* memperoleh presentase sebesar 74%. Aspek ketiga yaitu faktor penghambat pembelajaran tatap muka terbatas dengan indikator sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dan perizinan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas memperoleh presentase sebesar 74%. Aspek keempat yaitu strategi pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dengan indikator penggunaan model

kombinasi pembelajaran tatap muka terbatas dan pengaturan jumlah jam dan hari dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas memperoleh presentase sebesar 74%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah di dapatkan kriteria hasil belajar pada *pre-test* memperoleh presentase sebesar 50%, kemudian dilakukan pembelajaran melalui pembelajaran tatap muka terbatas lalu dilakukan *post-test* hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan mendapatkan kriteria sangat kompeten dengan presentase sebesar 57%, untuk kriteria kompeten juga mengalami kenaikan saat dilakukan *pre-test* mendapatkan presentase sebesar 3,335 setelah dilakukan pembelajaran mendapatkan presentase sebesar 13%. Sementara pada kriteria cukup kompeten dan tidak kompeten mengalami penurunan, pada cukup kompeten *pre-test* mendapatkan hasil sebesar 6,66% tetapi pada *post-test* terdapat kenaikan menjadi 7%, begitupun dengan kriteria tidak kompeten pada *pre-test* mendapatkan sebesar 40% kemudian pada *post-test* mengalami penurunan menjadi 23%.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test* pada mata pelajaran Teknik dasar otomotif (Alat Ukur) bahwa hasil nilai *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif setelah dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Nilai sig pada uji hipotesis pada penelitian ini mendapatkan nilai sebesar 0,01 dimana kurang dari 0,005 atau $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian yang didapatkan tentang implementasi pembelajaran tatap muka terbatas mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik, pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas membuat siswa lebih mudah memahami materi serta dapat menyakan langsung tentang materi yang belum di fahami secara langsung pada saat pelaksanaan tatap muka. Pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Teknik Dasar otomotif (TDO Alat Ukur) didapatkan peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar yang telah didapatkan peserta didik saat proses pembelajaran serta peningkatan tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah dilakukan pembelajaran, baik saat melakukan pembelajaran tatap muka maupun saat pembelajaran secara daring.

Hasil uji t sebesar 4.027 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Pada hasil koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,503 yang berarti bahwa secara parsial pembelajaran tatap muka terbatas berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dapat dijelaskan bahwa variabel pembelajaran tatap muka terbatas memiliki pengaruh sebesar 19% dalam menjelaskan varians terhadap variabel hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran tatap muka terbatas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang signifikan. Sebelum pembelajaran peserta didik mendapatkan kategori cukup, setelah dilakukan penguatan materi dan dilakukan *post-test* peserta didik mendapatkan kategori kompeten. Terdapat peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka terbatas, serta terdapat juga tanggapan dalam kategori positif dari peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO Alat Ukur).

6. REFERENSI

- Ansori, M. (2018). Desain dan evaluasi pembelajaran blended learning berbasis whatsapp group (WAG). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 120-134.
- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. (2022). Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi covid-19 pada lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334-2344.
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis efektifitas pembelajaran daring dalam menghadapi wabah pandemi covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880-989.
- Bagiyono, B. (2017). Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda butir soal ujian pelatihan radiografi tingkat 1. *Widyanuklida*, 16(1).
- Budi, E. N. (2017). Penerapan pembelajaran virtual class pada materi teks eksplanasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS 2 SMA 1 Kudus tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 62-75.
- Darmawan, W., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2020). Pengaruh blended learning berbasis flipped classroom pada mata pelajaran prakarya terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 170-179.
- Dewi, S. S., Hariastuti, R. M., & Utami, A. U. (2019). Analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal olimpiade matematika (OMI) tingkat SMP tahun 2018. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 15-26.
- Gunawan, Y. I. P., & Amaludin, A. (2021). Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi covid-19. *Madaniyah*, 11(2), 133-150.
- Hermawansyah, H. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era Covid-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 27-46.
- Mona, N. (2020). Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek

- contagious (kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Jurnal sosial humaniora terapan*, 2(2).
- Nurgiansah, T. H. (2020). Tantangan guru pendidikan kewarganegaraan di masa adaptasi kebiasaan baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139-149.
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2).
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi pada SMK Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 113-120.
- Ramadhani, R., & Fitri, Y. (2020). Validitas e-modul matematika berbasis EPUB3 menggunakan analisis rasch model. *Jurnal Gantang*, 5(2), 95-111.
- Sari, I. K. (2021). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran inovatif di masa post-pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Sriyanti, I., Almafie, M. R., Marlina, L., & Jauhari, J. (2020). The effect of using flipbook-based e-modules on student learning outcomes. *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)*, 3(2), 69-75.
- Supriatna, U. (2021). Flipped classroom: Metode pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 57-62.
- Supandi, S., & Farikhah, L. (2016). Analisis butir soal matematika pada instrumen uji coba materi segitiga. *JIPMat*, 1(1).
- Widiara, I. K. (2018). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 50-56.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.